

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai jasa para pahlawannya. Kita wajib mengenang kembali perjuangan para pahlawan dalam melepaskan belenggu kemiskinan dan kebodohan akibat keangkuramurkaan penjajah.¹ Perang Dunia II memiliki dampak luar biasa di seluruh asia tenggara. Tetapi, bagaimana persisnya tentu saja bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya.² Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah pada sekutu dan tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia dan Selanjutnya berkumandang ke seluruh tanah air serta mendorong tumbuh dan berkembang kekuatan-kekuatan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan terhadap berbagai perong-rangan kekuatan pihak sekutu yang diboncengi oleh pasukan-pasukan yang berusaha kembali memperkuat kekuatan Belanda.³ Di kota Sungai Penuh ibu Kota Kewedanaan Kerinci berita Proklamasi Kemerdekaan RI diketahui melalui pamflet (selebaran) yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Padang dan surat dari Mohd. Syafe'i seorang tokoh pergerakan dan pendidikan Sumatera Barat, yang dibawa oleh Dr. Tazar. Surat tersebut berisikan salinan teks Proklamasi.

¹ Darul Qutni ch. 2013. "*Sejarah Perjuangan Bangsa Kita Di Bagian Barat Nusantara (1874-1928) Daerah Aceh Selatan*". Yogyakarta : Mitra Gama Widya (MGW).

² M.C. Ricklefs, Dkk. 2013. "*Sejarah Asia Tenggara : Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*". Jakarta : Komunitas Bambu.

³ Junaidi T Noor. 2014. "*SENARAI : Periodisasi Kesejarahan Jambi*". Jambi.

Pada tanggal 20 Agustus 1945, bendera merah putih berkibar dipuncak menara Masjid Raya Sungai Penuh atas anjuran dari A. Thalib seorang Perwira Gyugun yang disaksikan oleh beberapa tokoh masyarakat setempat, kemudian diikuti di rumah Dr. Tazar dan tempat-tempat yang strategis.⁴

Rakyat Indonesia masih mengalami perjuangan yang begitu besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Belanda yang ingin mengulangi kembali atas kekuasaan di tanah air, tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Belanda ingin kembali menjajah Indonesia karena kekayaan sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dan mampu menghasilkan keuntungan besar. Belanda melakukan berbagai cara dengan upaya diplomasi dengan Indonesia, membujuk agar Indonesia kembali menjadi bagian dari wilayah kekuasaan negara Belanda, namun pihak Republik Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut.⁵

Setelah Kemerdekaan Indonesia, Kekuasaan pihak kolonial Belanda atas Jambi telah berlangsung kurang lebih selama 36 tahun, dikarenakan pada tanggal 9 maret 1942 terjadinya peralihan kekuasaan kepada pihak Jepang. Akan tetapi kekuasaan pihak Jepang atas Jambi tidak berlangsung lama, dikarenakan pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang telah menyerah pada pihak sekutu. Perjalanan perjuangan Revolusi dari Rakyat Jambi serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai pembentukan organisasi militer di daerah Jambi yang dipicu oleh kedatangan bala

⁴ Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi. 1991. "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*". Jambi : Cv. Majelis Raya Offset Jambi.

⁵ Daniel Arnop Hutapea, Dkk. *Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949*. Penelitian. Riau : Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau.

tentara Jepang yang menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat Jambi sehingga menimbulkan keinginan rakyat untuk membentuk kekuatan militer pada saat itu.⁶ Semangat nasionalisme berkoar di seluruh penjuru negeri Indonesia, tidak pandang bulu semua rakyat Indonesia ikut serta menikmati euforia rasa kemenangan atas Kemerdekaan Bangsa Indonesia atas penjajahan Jepang. Begitu juga dengan daerah Jambi, daerah Jambi menerima berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah dr.A.K.Gani dari Palembang melalui telephone menyampaikan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada R. Sudarsono, pimpinan buruh di pertambangan minyak Jambi.⁷

Awal mulanya kolonial Belanda memasuki daerah Kerinci pada tahun 1901. Sebelum Belanda memasuki kerinci mereka tidak mengetahui kalau Kerinci merupakan daerah yang memiliki SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah dan banyak. Untuk menyelidiki daerah Kerinci yang tertutupi oleh Perbukitan Barisan yang mengelilingi Kerinci maka mula-mula Belanda mengirim pasukannya pada tahun 1900 mereka dari daerah Muko-Muko untuk berpatroli pada tiap perbukitan dan sampai di bukit Sitinjau Laut atau di Puncak Gunung Raya Kerinci. Pasukan ini dipergunakan untuk membuka jalan dari Muko-Muko ke Kerinci, melalui Ranah Manjuto di daerah kecamatan Gunung Raya tersebut.⁸

⁶ Wawancara dengan Bapak Siswan Afandi di kantor LVRI Provinsi Jambi dekat Tugu Juang, yang merupakan LVRI Provinsi Jambi. Kamis 18 Februari 2021.

⁷ Benny Agusti Putra. 2018. *Sejarah Melayu Jambi Dari Abad 7 Sampai Abad 20*. Penelitian. Jurnal Kebudayaan dan sejarah Islam.

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Hasan di kantor LVRI cabang Kerinci, yang merupakan LVRI cabang Kerinci. Senin 8 Maret 2021.

Belanda telah membangun sebuah pesangrahan dan memasang satu tanda peringatan untuk kedatangan mereka di wilayah tersebut. Dengan melakukan pengibaran bendera dari pihak Belanda untuk menunjukkan itikad tidak baik membuat para Depati-Depati, Hulubalang, dan rakyat Kerinci menjadi marah dan geram akan pihak Belanda tersebut. Pasukan Belanda setelah membuka jalan ke kerinci mereka mulai mencoba untuk memasuki lebih jauh ke Kerinci di dekat pemukiman masyarakat kerinci, akan tetapi dikarenakan masyarakat Kerinci sudah mengetahui maksud dan tujuan kedatangan Kolonial Belanda tersebut, maka seluruh Hulubalang di Kerinci telah mempersiapkan pertahanan untuk menyambut kedatangan pasukan Belanda yang tidak mereka sukai itu.

Setelah mendapat informasi bahwa tidak mudah untuk memasuki wilayah Kerinci dan harus dengan pasukan kuat dan matang. Belanda mencari jalan ke Kerinci yaitu dengan mempergunakan pengaruh Tuanku Raden Indrapura. Dengan bantuan Raden Indrapura pihak Belanda meminta agar Tuan Raden membujuk para Depati dan Hulubalang Kerinci mau menerima pihak Kolonial Belanda di daerah Kerinci, namun para Depati dan Hulubalang Kerinci telah bertekat untuk mempertahankan daerahnya sampai titik darah terakhir.

Dahulu sekitaran tahun 1858 Sultan Thaha pernah dengan lantang menolak semua perjanjian para pendahulunya dikarenakan itu hanya menguntungkan Belanda dan menyengsarakan rakyat saja. Perdagangan hasil bumi daerah Jambi habis dimonopoli oleh Belanda dan Sultan Thaha memilih berjuang menentang Belanda walaupun harus menyingkir ke pedalaman dan bergerilya untuk mengalahkan

Belanda, sampai ia gugur di tembus peluru Belanda pada tahun 1904 di Betung Berdarah.⁹

Daerah Kerinci sejak dahulunya dikenal dengan suatu daerah yang tenang, aman, dan damai. Kehidupan rakyat Kerinci yang selalu harmonis yang dibuktikan dengan adanya hubungan diplomasi antara Kerinci dengan kerajaan Melayu Jambi, kerajaan Singasari, kerajaan Majapahit, dan juga Kerinci telah menjalin hubungan baik dengan Indrapura sejak 450 tahun yang silam. Terbukti dalam tulisan di “*Tambo Kerinci*” disana menyebutkan bahwasannya sekitaran 450 tahun yang lalu, Sultan Permansyah dari Indrapura pernah melaksanakan perang terbuka terhadap pihak Belanda, dan pada saat itu Sultan Permansyah mengajak Rajo Mudo yang dari Kerinci untuk ikut membantu Indrapura dalam berperang menghadapi kolonial Belanda, dan perang itu berlangsung selama 9 bulan. Atas bantuan dari Rajo Mudo berikan membuat pasukan pihak kolonial Belanda mengundurkan diri dan meninggalkan Indrapura. Hal ini menunjukkan bahwasanya suku Kerinci telah memiliki hubungan baik dengan daerah-daerah yang ada diluar.¹⁰

Pasukan balatentara Belanda yang kita kenal dengan kearogannya dan watak imperialisnya itu membuat tekadnya untuk menguasai dan menduduki Kerinci menjadi membara. Niat Belanda yang nekat untuk menguasai Kerinci karena mengetahui akan kekayaan dan hasil bumi Kerinci yang begitu melimpah. Kerinci

⁹ Junaidi T Noor. 2011. “*Mencari Jejak Sangkala : Mengirik Pernak-Pernik Sejarah Jambi*”. Jambi : Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.

¹⁰ Iskandar Zakaria. 2014. “*Tambo Sakti Alam Kerinci: Istilah Dan Ungkapan Tradisional*”. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

yang pada saat itu telah menganut agama Islam dan bahkan seluruh penduduk kerinci telah 100% menganut agama Islam tersebut tentu tidak senang dengan kedatangan pihak kolonial Belanda yang mana pihak Belanda dianggap kafir oleh masyarakat Kerinci, dan hal itu membuat akan kedatangan Belanda tidak disukai oleh rakyat Kerinci.

Belanda yang memasuki Nusantara dan ingin menguasai wilayahnya dan menerapkan kebijakan politik ke masyarakat pribumi, akan tetapi kebijakan yang diterapkan tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan, ialah pihak kolonial Belanda menerapkan sistem tanam paksa yang mengharuskan setiap rakyat pribumi menyisihkan tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor seperti kopi, tebu, teh,dll. Sistem Cultuurstelsel ini mengharuskan rakyat pribumi bekerja keras secara terpaksa dan tanpa digaji, juga dengan mewajibkan petani pribumi untuk menjual hasil panennya ke pihak kolonial Belanda dengan harga yang sangat rendah.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul penelitian **PERANG GERILYA MASYARAKAT KERINCI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN 1945-1949.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerinci pada masa kemerdekaan ?
2. Bagaimana perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di kerinci ?

¹¹ Ahmadin. 2013. *Sejarah Agraria Sebuah Pengantar*. Makassar: Rayhan Intermedia. Hal.45-46.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Ruang lingkup penelitian dibatasi baik secara spasial maupun temporal. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian di skripsi ini, yaitu lingkup Perang gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di Kerinci. Ruang Lingkup yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai :

1. Kerinci pada masa kemerdekaan.
2. Perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di Kerinci.

Secara temporal penelitian ini menfokuskan pada tahun 1945-1949, yaitu pada tahun 1945 menjadi batasan awal yaitu pada tahun ini merupakan dimana kemerdekaan Indonesia diproklamirkan. Pada tahun 1949 sebagai batasan akhir dari penelitian ini, karena di tahun ini merupakan puncak terjadinya perang gerilya dengan pihak kolonial Belanda.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Kerinci pada masa kemerdekaan.
 - b. Untuk mengetahui perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan di Kerinci.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah pengetahuan dan wawasan akademik baik bagi mahasiswa dan terkhususnya mahasiswa Ilmu Sejarah.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu sumber informasi dan wawasan mahasiswa pada ruang lingkup Jambi dan terkhususnya mahasiswa Kerinci.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjadi acuan di dalam tulisan ini, penulis telah melakukan riset dari beberapa perpustakaan. Berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh diketahui penulis sampai saat ini, tulisan dengan membahas mengenai pergerakan perang gerilya dan khususnya mengenai tentang perang gerilya masyarakat Kerinci dalam mempertahankan kemerdekaan belum ada yang menulisnya. Akan tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang akan dibahas di dalam tulisan ini, yaitu :

Pertama, Andria Susanti, dalam skripsinya, "*Perang Gerilya Jendral Soedirman 1948-1949*". Di dalam skripsinya membahas tentang latar belakang mengapa Jendral Soedirman memilih perang menggunakan taktik gerilya, perjalanan perang gerilya dari Jendral Soedirman, dan serta bagaimana dampak dari perang gerilya Jendral Soedirman terhadap pemerintahan Republik Indonesia dan TNI.

Di dalam tulisan ini juga membahas mengenai bagaimana taktik perang gerilya dari seorang Jendral Soedirman yang di mana dikala perangnya dia yang sedang mengalami kondisi yang kurang sehat. Perjalanan perang Jendral Soedirman dalam perang gerilyanya dengan berjakan kaki dan kadang menaiki tandu, dikarenakan kondisi kesehatan dari Jendral Soedirman.

Dalam perang Gerilya Jendral Soedirman yang berlangsung selama kurang lebih 7 bulan dan setelah berpindah-pindah dari beberapa desa, maka akhirnya di tanggal 1 April 1949 dipilihlah desan Sobo sebagai markas besar selama perang gerilya berlangsung, dan perang Gerilya ini juga membawa dampak positif bagi pemerintah Republik Indonesia dan TNI.

Kedua, Aris, dalam skripsinya, "*Peranan Eri Sudewo Dalam Perang Gerilya Di Banten Tahun 1948-1949*". Didalam skripsinya membahas tentang Eri Sodewo yang memimpin perang gerilya di Banten untuk mempertahankan kemerdekaan yang berdaulat menghadapi Kolonial Belanda yang masuk kembali ke Indonesia paska proklamasi untuk melanjutkan kembali penjajahannya. Eri Sodewo juga mendapatkan mandat/perintah langsung dari wakil presiden Muhammad Hatta untuk menyelamatkan daerah Banten dari rongrongan komunis dan penyerobotan Belanda.

Disini penulis juga membahas mengenai biografi dari Eri Sudewo, kondisi banten pada masa perang gerilya berlangsung, dan juga membahas peranan Eri Sudewo dalam perang gerilya tersebut. Eri Sudewo dalam peranannya juga mengatasi pengekangan bahaya komunis Belanda dengan merangkul pemimpin yang paling berpengaruh di Banten.

Ketiga, Andry Anggiat M.H, dalam skripsinya, "*Perjuangan TNI dalam perang kemerdekaan di jambi 1947-1949*". Didalam skripsinya yang membahas berbagai perekonomian Kerinci yang dikuasai oleh Kolonial Belanda pada masa kekuasaannya, diantaranya dari segi perekonomian perkebunan sesuai dengan kajian penulis yaitu perekonomian Teh Kayu Aro, perekonomian Kopi, dan perekonomian Kulit Manis. Dalam kajian ini penulis mendapatkan masalah penelitian tentang kekuasaan perekonomian yang terjadi di Kerinci oleh Kolonial Belanda yang menyebabkan masyarakat kerinci merasa resah dan gelisah dengan adanya kedatangan maupun kedudukan bangsa Kolonial. Sehingga efek yang terjadi kepada masyarakat Kerinci diantaranya depresi ekonomi, kemiskinan, maupun kerja paksa oleh Kolonial Belanda terhadap rakyat Kerinci.

Hasil penelitian dapat diutarakan bahwa terjadinya penguasaan ekonomi di Kerinci oleh Kolonial Belanda dan sekaligus terjadinya depresi ekonomi yang dialami oleh masyarakat Kerinci semenjak adanya Kolonial Belanda berada di daerah Kerinci.

Keempat, Prof. Dr. M. Dien Madjid dan tim, dalam penelitiannya, "*Resistensi di Cawan Sumatera Abad XX : Depati Parbo dan Perang Kerinci dalam Laporan Kolonialis Belanda*". Didalam penelitiannya membahas tentang dimana pada bagian Sumatera yang memiliki sejarah yang panjang di era kolonialisme Belanda pada abad ke XX. Belanda yang ingin menduduki Kerinci dimana Kerinci banyaknya pemuka adat yang menentang kehadiran mereka di alam Kerinci. Dimana pihak kolonial Belanda yang bersikeras ingin menduduki wilayah perbatasan antara pantai barat Sumatera dan Jambi, yang mana Kerincilah yang paling ingin diduduki oleh Belanda, sehingga Belanda melakukan perang dengan masyarakat Kerinci yang tidak sedikit pejuang berguguran dalam pertempuran itu.

Didalam penelitian ini juga bertujuan membahas tentang untuk menambah hal baru dalam penulisan sejarah Indonesia. Babakan perang Kerinci sepertinya belum banyak diperbincangkan di panggung kesejarahan nasional, dimana sejarah perang Kerinci hanya masih beredar di tutur lokal dan masih tersimpan rapat didalam arsip-arsip kolonial.

Kelima, Thahar Ramli, dalam skripsinya, "*Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda*". Didalam skripsi ini menjelaskan bagaimana dengan rakyat kerinci melawan Imperialisme Kolonial Belanda. Liberalisme ini lahir di Eropa pad akhir abad ke XVIII dan berkembang pesat dalam abad XIX. Melalui arus peperangan yang terjadi antara

Perancis dengan Negara-negara Eropa lainnya dalam usaha Prancis mempertahankan diri terhadap ancaman luar, terutama di bawah Napoleon Bonaparte tersebarlah liberalisme ini keseluruh Eropa seperti ke Italia, Spanyol, Belgia, Polandia, Negeri Belanda dan sebagainya.

Untuk melihat efek Liberalisme ini di Indonesia maka kita harus membicarakan perkembangan paham tersebut serta situasi-situasi yang diakibatkannya Negeri Belanda, sebagai Negara Barat yang menjajah Indonesia pada waktu itu.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu bentuk dari kerangka berfikir yang menerangkan tentang inti dari penelitian dan penjelasan mengenai hal-hal yang substantif dari penulisan ini. Penelitian yang berjudul "*Perang Gerilya Masyarakat Kerinci Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*" akan dijelaskan didalam konsep-konsep yang dipergunakan dalam penulisan agar tidak menimbulkan banyak penafsiran. Perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti secara komprehensif untuk dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah.

Adapun dalam penelitian skripsi ini membahas tentang perang Gerilya yang merupakan suatu perang yang dilakukan secara tersembunyi dan menyerang secara tiba-tiba. Taktik dalam bergerilya didasarkan pada kecerdasan, penyergapan, penipuan, dan sabotase. Taktik Gerilya yang sering digunakan dalam beroperasi ialah dengan menyamar sebagai masyarakat biasa guna mengelabui musuh demi mematai mereka untuk melihat keadaan musuh yang saat mereka sedang lemah, dan disaat

itulah penyerangan pun dilakukan. Operasi Gerilya biasanya mencakup berbagai serangan mendadak yang kuat di rute transportasi dan markas lawan yang dilakukan setelah melihat kondisi lawan yang sedang lemah untuk mengambil kesempatan dalam penyerangan.

Strategi utama perang Gerilya lebih melibatkan penggunaan serangan kecil terhadap musuh yang sedang lengah. Pasukan Gerilya sebagian besar atau seluruhnya terorganisir dalam unit-unit kecil yang bergantung pada dukungan dari penduduk local. Pasukan Gerilya membuat serangan berulang jauh dari pusat gravitasi lawan dengan tujuan untuk meminimalkan adanya korban dari pasukannya dan memaksakan tekanan yang melemahkan musuh secara konstan. Hal ini dapat memprovokasi musuh menjadi respon yang sangat brutal dan sangat merusak yang pada akhirnya memaksa musuh untuk mundur.

Dalam perang Gerilya ini tidak hanya melibatkan tentara saja, akan tetapi juga melibatkan peranan masyarakat biasa juga. Dengan adanya bantuan dari masyarakat baik itu bantuan pasukan, mematai musuh dan juga dalam membantu mengatur logistik para pasukan perang Gerilya tersebut. Hal ini lah yang membuat perang Gerilya bisa sukses dilakukan dalam penyerangan terhadap musuh, sehingga bisa memukul mundur musuh untuk menyerah dan tidak menjajah lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan kerangka koneptual yang akan mempermudah alur penelitian yang akan dikaji sebagai berikut :



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber, yang berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis berupa majalah, buku, artikel, skripsi, dan tesis, serta browsing Internet. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi untuk memisahkan data yang tidak relevan.¹² Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan. Jika sebuah ilmu tidak menggunakan metode, maka dari itu hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu ilmu. Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata

¹² Siti Heida Karmela, Dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-orang Tionghoa Di Kota Jambi.*(Jurnal)

bertujuan menceritakan kejadian.¹³ Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan guna untuk melihat objek penelitiannya dan dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur supaya bisa mempermudah dalam mengambil informasi dan data sejarah yang dibutuhkan.

Penjelasan itu telah diterapkan oleh Sartono Kartodirjo, dia mengatakan kalau metode ialah salah satu cara procedural yang dilakukan pada suatu sistem yang telah teratur. Pada metode penelitian sejarah dilakukan dalam empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik (pengumpulan data dan bukti sejarah), Keritik Sumber (baik dalam kritik internal maupun eksternal), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan karya sejarah).¹⁴

Dalam penelitian ini sumber yang diperoleh dari lapangan diklarifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber sekunder, dikarenakan sumber sekunder berkaitan akan buku, surat kabar, dan jurnal. Dan juga ada menggunakan sumber primer yang mana terkait akan Arsip, dokumentasi dan wawancara dengan pihak yang mengetahui akan informasi berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian seperti wawancara untuk meneliti pemikiran yang tersebar itu peneliti harus hati-hati, melakukan seleksi dan verifikasi.¹⁵

¹³ Sartono Kartodirjo. 2016. *“Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 2.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 1-4.

¹⁵ Kuntowijoyo. *“Metodologi Sejarah : Edisi Kedua”*. Yogyakarta : di terbitkan atas kerjasama dengan jurusan Sejarah UGM.

Sumber Primer yang didapatkan seperti Arsip tentang “catatan mengenai afdeling kurinci” dan “De Expedite Naar Korintji”, dan wawancara dengan Veteran di LVRI Provinsi Jambi dan Veteran di LVRI cabang Kabupaten Kerinci. Sumber Sekunder yang didapat Seperti Buku dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi tentang “Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di provinsi Jambi”, buku dari pemerintah Kabupaten Kerinci tentang “sejarah perjuangan rakyat kerinci mempertahankan kemerdekaan RI 1945-1949”, buku dari Zhakir Haris tentang “kapten Anumerta Muradi pejuang Gerilya”, dan Buku lainnya. Sumber Jurnal dari Ismail tentang “Kerinci pada masa pemerintahan darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948-1949”, Jurnal dari Rio Mastri tentang “Kepemimpinan H. Ismail dalam mengerakkan perlawanan rakyat Kerinci dalam menentang Imperialisme Belanda 1903”, Jurnal dari Daniel Arnop Hutapea tentang “perjuangan rakyat kuala tungkal jambi dalam menghadapi agresi militer Belanda tahun 1945-1949”, dan jurnal lainnya. Sumber Skripsi dari Arif Gusriandi tentang “Perekonomian daerah Kerinci dibidang perkebunan pada masa Kolonial Belanda 1906-1942”, Skripsi dari Andry Anggiat Mangganju H tentang “Perjuangan TNI dalam perang kemerdekaan di Jambi 1947-1949”, dan sumber Skripsi lainnya. Sumber Surat kabar online dari Metrojambi.com tentang “perang Kerinci Tahun 1901-1903”, dan Surat kabar lainnya.

Dalam tahap untuk mengumpulkan dan mencari sumber primer dan sekunder ini, maka dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Untuk pengumpulan data sumber penelitian ini dilakukan pada LVRI Provinsi Jambi, LVRI markas cabang

Kerinci, Dinas Perpustakaan dan arsip daerah provinsi Jambi, Museum Perjuangan Rakyat Jambi dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kerinci, dan juga dari sumber buku, surat kabar, jurnal, maupun skripsi.

Dalam menulis sejarah sebagai kisah, pertanyaan dasar di atas akan berkembang sesuai permasalahan dan topik penulisan kita nantinya yang akan di bahas. Jawaban dari pertanyaan tersebutlah yang nantinya akan menjadi sasaran penelitian sejarah kita. Dikarenakan dalam penulisan penelitian tentang sejarah diharuskan adanya kejelasan dalam penelitian kita mengenai arti penting dalam makna peristiwa yang kita teliti.¹⁶ Dalam mengkaji **perang gerilya masyarakat Kerinci dalam mempertahankan kemerdekaan 1945-1949**, maka peneliti melakukan beberapa tahap penelitian sebagai berikut :

A. Heuristik

Pada tahap ini merupakan langkah pertama dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.¹⁷ Pengumpulan sumber sejarah ialah sumber yang peneliti anggap sebagai dari sumber primer dalam penelitian ini, dan juga selain dari sumber primer peneliti juga mengumpulkan sumber Sekunder juga. Hal ini dilakukan terpisah agar dalam pengumpulan sumber-sumber peneliti tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan sumber yang di dapat. Sumber yang dikumpulkan merupakan beberapa karya peneliti terdahulu dalam bentuk makalah dan skripsi dan masih banyak lagi penelitian lainnya.

¹⁶ Dyah kumalasari. *Metode Penelitian Sejarah (Jurnal)*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.

¹⁷ A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Ombak,2012). Hlm 21.

Pada sumber primer dalam penelitian ini merupakan karya terdahulu yang sudah diterbitkan berupa buku, artikel, jurnal, dan Wawancara. Sumber ini dijadikan sebagai sumber utama karena keterlibatan peneliti dalam mencari sumber belum mencapai maksimal, sehingga sumber yang didapatkan hanya berupa sebatas karya dari penelitian terdahulu. Untuk data dari wawancara akan di peroleh langsung ke lapangan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang masih berkaitan seperti, Pelakunya langsung, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik guna untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Selanjutnya, sumber yang telah melalui tahapan kritik dapat dijadikan sebagai sumber utama atau tidak dengan cara melihat otentitas (keaslian) dari sumber tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti bisa lebih teliti di dalam menggunakan sumber.

Pada tahap ini, peneliti berusaha agar bisa melakukan kritik sumber yang peneliti temukan. Hal ini dilakukan karena sumber yang didapat lebih banyak hasil dari wawancara. Kritik Ekstern adalah upaya untuk menguji keaslian suatu sumber.¹⁸ Maka dari itu peneliti mengkaji otentisitas sumber yang ditemukan. Kritik Intern adalah upaya lebih jauh mengenai pendalaman sumber yang ditemukan, yakni lebih mempertanyakan informasi-informasi mengenai peristiwa sejarah. Dalam hal ini, peneliti lebih mendalami hasil penelitian yang memberikan informasi-informasi yang didapatkan dari buku-buku sebagai sumber.

¹⁸*Ibid.* Hlm 67.

C. Interpretasi

Interpretasi ialah suatu proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai tulisan yang substansi. Setelah mencari serta memilah data dan telah memastikan juga data yang akan dijadikan sebagai sumber utama dan sumber pendukung, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap ini sangat penting dilaksanakan dalam penelitian sejarah, karena jika tahap ini tidak digunakan maka sejarah hanya disajikan dalam bentuk urutan peristiwa sejarah.¹⁹

D. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan data, mengkritik serta menganalisisnya maka penulis menyampaikan sejarah secara kronologis berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan. Historiografi merupakan bagian dari tahap akhir dalam proses penyusunan skripsi, dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, hubungan sebab akibat dan keterampilan imajinasi agar nantinya penelitian dapat merenkonstruksikan peristiwa sejarah pergerakan perang gerilya masyarakat Kerinci dalam melawan imperialisme Belanda.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran singkat dari materi yang akan dibahas di dalam penelitian ini, maka dari itu dapat dilihat dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, di dalam BAB ini menguraikan tentang : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan

¹⁹*Ibid.* Hlm 68

dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian. (8) Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Wilayah Kerinci dan masa Kolonial Belanda. Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana keadaan, kondisi masyarakat, dan Geografis kerinci sebelum datangnya pihak kolonial belanda, serta bagaimana Kerinci masa Kolonial Belanda

BAB III Kerinci Pada Masa Kemerdekaan. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana Kerinci pada masa Kemerdekaan dan Bagaimana Tindakan Dari Masyarakat Kerinci Kedepannya.

BAB IV Perjuangan Gerilya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Kerinci. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai strategi dari perang Gerilya yang dipimpin oleh Letnan Muradi dan daerah yang menjadi perjuangan Gerilya. Serta menjelaskan kekejaman belanda terhadap tahanan perang dan akhir pendudukan Belanda. Dan juga mnjelaskan bagaimana keadaan masyarakat yang tidak ikut berperang Khususnya lansia, wanita, dan anak-anak.

BAB V Penutup, berisi Kesimpulan. Di dalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan yang ada terdapat dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka dan Daftar Lampiran